

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian yang membahas mengenai tindak tutur sangat aktif dijalankan. Hal ini dikarenakan sangat banyak tuturan yang memiliki maksud berkebalikan dengan tata bahasa yang digunakan dalam kalimat. Mari lihat contoh berikut.

- 1) Maaf Mbak, di sini hanya ada sendok saja, garpunya tidak ada.
- 2) Anak-anak besok ayah libur. Besok kita semua ke Dufan ya.

Kalimat 1) merupakan tuturan yang dituturkan oleh penutur untuk menyatakan 'perintah'. Penutur sedang melakukan tindak 'memerintah' melalui tuturannya. Dalam kalimat tersebut tidak ada kata atau ungkapan yang berfungsi untuk 'memerintah'. Kata yang dapat digunakan untuk memerintah antara lain ada 'mohon', 'silakan', '-lah', dan sebagainya. Akan tetapi, kalimat 1) tidak terdapat kata-kata tersebut, namun menunjukkan perintah untuk dibawakan 'garpu', sekalipun kalimat tersebut berbentuk 'kalimat pernyataan' apabila dianalisis secara sintaksi atau dengan lingkup sintaksis, ilmu yang membahas tentang makna kalimat. Sintaksis hanya membahas kata-kata yang menempati posisi unsur kalimat, yakni unsur kalimat subyek, predikat, obyek, dan sebagainya. Sintaksis memberi batasan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sebuah kata dapat dinyatakan sebagai kata yang dalam kalimat berfungsi sebagai 'subyek', 'obyek', atau 'predikat'.

Di lain sisi, sintaksis mengatur jenis-jenis kalimat, seperti kalimat perintah, kalimat larangan, dan kalimat ajakan. Menentukan kata apa saja yang berfungsi untuk memerintah, melarang, dan mengajak untuk ditempatkan di predikatnya. Mari lihat contoh berikut.

- 3) Silakan duduk di kursi ini saja.
- 4) Jangan makan apel itu.
- 5) Mari mulai berbenah.

Kalimat 3) adalah kalimat perintah karena terdapat kata ‘silakan’ yang berfungsi untuk membuat kalimat perintah. Kalimat 4) adalah kalimat larangan karena terdapat kata ‘jangan’ yang berfungsi untuk membentuk kalimat larangan untuk menyatakan maksud melarang. Dan yang terakhir adalah kalimat ajakan, karena terdapat kata ‘mari’ yang merupakan kata yang dapat ditempatkan di predikat dalam kalimat untuk menyatakan ajakan.

Akan tetapi, contoh kalimat-kalimat berikut ini juga dapat dikategorikan sebagai kalimat perintah, larangan, dan ajakan, sekalipun tidak terdapat kata-kata yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut bukan kalimat perintah, larangan, dan ajakan.

- 6) a : Baju ini muat untuk kamu.
b : Oh, kalau begitu aku pakai itu saja.
- 7) a : Koper itu sudah penuh. Koper ini saja.
b : Ya sudah, aku tidak akan masukkan ke koper itu.
- 8) a : Menu yang ini sangat direkomendasikan untuk dicoba loh.
b : Ayuk makan ini saja.

Kalimat 6) b, yakni “oh, kalau begitu aku pakai itu saja”, memberikan petunjuk bahwa kalimat 6) a adalah kalimat perintah. Dapat disimpulkan maksud dari pernyataan 6) a, adalah menyuruh b untuk memakai baju yang dimaksud, karena b langsung menjawab “aku pakai saja”. Kondisi yang sama juga dapat dilihat di dialog 7). Di sana, a merupakan kalimat larangan, karena b mengikuti perkataan a dengan menjawab “ ya sudah, aku tidak akan masukkan ke koper itu”. Oleh karena itulah, dapat dinyatakan bahwa kalimat a adalah kalimat larangan. Begitupun dengan kalimat 8) a. Kalimat 8) a merupakan kalimat ajakan karena b menerima ajakan tersebut dengan mengatakan “ayuk makan ini saja.”. Dengan demikian, kalimat 6) a, 7) a, dan 8) a, masing-masing adalah kalimat perintah, larangan, dan ajakan, karena konteks

yang diberikan memberikan arahan untuk dapat dianalisis dan disimpulkan menjadi seperti tersebut. Namun demikian, jika dianalisis dengan menggunakan kajian sintaksis, maka kalimat 6) a, 7) a, dan 8) a tidak dapat dikategorikan sebagai kalimat perintah, larangan, dan ajakan, karena tidak terdapat kata-kata yang dapat mengarahkan untuk dikategorikan ke kalimat-kalimat tersebut. Ketiga kalimat tersebut secara sintaksis hanya dapat dinyatakan kesemuanya sebagai kalimat pernyataan.

Namun demikian, ketika kalimat-kalimat tersebut dianalisis menurut kajian pragmatik, maka dapat dikategorikan masing-masingnya sebagai kalimat perintah, larangan, dan ajakan karena melihat konteks seluruh dialog. Namun, dalam kajian pragmatik, ketiga kalimat tersebut tidak disebut dengan kalimat, melainkan tindak tutur. Menggunakan kalimat pernyataan, penutur sedang bertindak memerintah, melarang, dan mengajak. Dan kalimat-kalimat dalam kajian pragmatik disebutkan dengan ‘tuturan’.

Dalam tuturan, ada atau tidak adanya kata atau ungkapan penanda perintah, larangan, atau ajakan, masih dapat diketahui. Mari lihat contoh tuturan di bawah ini.

- 9) a : Maaf, boleh duduk di sini saja ya. Ini kursi lansia.
b : Oh baik. Maaf saya tidak tahu.
- 10) a : Silakan duduk di sini.
b : Ya. Terima kasih.
- 11) a : Maaf Pak, Di sini bukan area merokok!
b : Oh begitu ya?
- 12) a : Tolong jangan merokok di sini ya Pak. Di sini bukan ruang khusus merokok.
b : Oh, ya maaf ya.
- 13) a : Kita jalan-jalan ke Dufan saja.
b : Boleh, kapan?
- 14) a : Ayo kita jalan-jalan ke Dufan.
b : Ayo. Kapan?

Tuturan 9) dan 10) adalah tuturan yang menandakan perintah. Pada tuturan 9) tidak terdapat kata atau ungkapan penanda perintah, namun dari konteks yang terdapat

di 9) b dapat diketahui bahwa tuturan tersebut adalah tuturan perintah. Sementara pada 10) a, sangat jelas dapat diketahui bahwa tuturan tersebut adalah tuturan perintah karena terdapat kata ‘silakan’. Oleh karena tuturan 9) tidak terdapat kata perintah, maka tuturan 9) disebut dengan tindak tutur perintah tidak langsung, sementara tuturan 10) disebut dengan tindak tutur langsung. Dengan demikian, apabila dalam sebuah tuturan terdapat kata yang menunjukkan jenis tuturan, maka tuturan tersebut disebut dengan ‘tuturan langsung’, dan jika tidak terdapat, maka disebut dengan tuturan tidak langsung. Begitupun pada tuturan 11) dan 12). Tuturan 11) disebut dengan tuturan tidak langsung atau tindak tutur larangan tidak langsung, dan 12) adalah tuturan langsung atau tindak tutur larangan langsung. Kemudian, tuturan 13) adalah tuturan tidak langsung atau tindak tutur ajakan tidak langsung. Sementara tuturan 14) adalah tuturan langsung atau tindak tutur ajakan langsung.

Dalam bahasa Korea, terdapat bentuk tuturan perintah, larangan, dan ajakan yang berkonteks serupa dengan bahasa Indonesia. Mari kita lihat contoh berikut.

- 15) a. 여기 앉으시면 감사하겠습니다.
Yogi anjeusimyon gamsahageseumnida.
(Kami akan berterima kasih jika Anda duduk di sini.)
b. 네, 여기 앉겠습니다.
Ne, yogi ankeseumnida.
(Ya, saya akan duduk di sini)
- 16) a. 죄송합니다, 고객님의. 여기서는 담배를 피우실 수 없습니다.
Jwesonghamnida, gogengnim. Yogisoneun dambereul phiulsil su opseumnida.
(Maaf, Pak. Di sini Anda tidak dapat merokok.)
b. 아, 죄송합니다. 몰랐습니다.
a. jwesonghamnida. Molaseumnida.
(Oh, maaf. Saya tidak tahu.)
- 17) a : 지금 가지요. 많이 늦었어요.
Jigeum gajiyo. Mani neujosoyo.
(Pergi ya sekarang. Sudah telat sekali.)
b : 네네, 빨리 가요.
Nene, pali gayo.

(Iya iya, cepat pergi.)

Kalimat 15) a, menunjukkan tuturan perintah tidak langsung. Kalimat 16) a memperlihatkan tuturan larangan tidak langsung. Dan kalimat 17) a merupakan tuturan ajakan tidak langsung. Kalimat 15) a dikategorikan sebagai tuturan perintah karena adanya “Kami akan berterima kasih jika Anda duduk di sini”. Kemudian dijawab dengan “ya, saya akan duduk di sini”. Konteks mengarahkan bahwa 15) a menjadi tuturan perintah. Begitupun dengan kalimat 16) a, dikategorikan sebagai tuturan larangan dengan adanya kata bantu kata kerja (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) yang berarti “tidak bisa”. Dalam tataran tata bahasa baku bahasa Korea, (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) ini memiliki berbagai fungsi gramatikal, salah satunya untuk menyatakan ‘ketidakmungkinan’(Bae:2020). Tuturan pada 16) a menunjukkan ‘ketidakmungkinan’ untuk merokok di tempat yang dimaksud. Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan konteks atau dianalisis secara pragmatis (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) juga berfungsi untuk menyatakan larangan. Dengan demikian, (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) pada tuturan 16) a berfungsi untuk melarang secara halus, dibandingkan penggunaan ungkapan lain seperti -지 마세요(-ji maseyo) dan (으)면 안 되다((eu)myeon an dweda).

Pengetahuan tentang (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) yang dapat berfungsi untuk menyatakan larangan secara halus, perlu dimiliki oleh pemelajar bahasa Korea, terutama pemelajar bahasa Korea orang Indonesia. Selama ini pemelajar yang dimaksud, mungkin hanya mengetahui ungkapan -지 마세요(-ji maseyo) dan (으)면 안 되다((eu)myeon an dweda) untuk menyatakan larangan. Akan tetapi, masyarakat

Korea dalam beberapa kondisi menyatakan larangan menggunakan ungkapan (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다). Sebagai contoh, larangan yang disampaikan seorang petugas di fasilitas umum seperti museum, kolam renang, taman, rumah sakit, universitas, dan fasilitas umum lainnya. Dalam situasi tersebut, penutur asli bahasa Korea umumnya menggunakan ungkapan (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다). Oleh karena itu, pemelajar perlu mengetahui lebih jauh mengenai penggunaan (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) agar dapat mengerti saat penutur asli bahasa Korea menggunakannya, dan yang terutama adalah dapat menggunakannya saat nanti bekerja di perusahaan Korea seperti bank yang merupakan fasilitas umum. Di sana dapat digunakan larangan kepada konsumen orang Korea, sehingga perlu mengetahui bentuk larangan halus agar interaksi berjalan lancar dan meninggalkan kesan baik kepada *client* orang Korea.

Penelitian ini bermaksud menyediakan pengetahuan lebih dalam mengenai penggunaan (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) sebagai ungkapan larangan. Dikarenakan secara fungsi gramatikalnya (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) hanya untuk menyatakan 1) ketidakmampuan dan 2) ketidakmungkinan, maka penelitian ini menganalisa fungsi larangan (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) dengan lingkup pragmatik, agar dapat diketahui konteks-konteks yang menunjukkan fungsi (eu)rieul su opta ((으)ㄹ 수 없다) sebagai ungkapan larangan. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan *insight* kepada para pemelajar bahasa Korea orang Indonesia agar dapat berbahasa Korea yang sedikit demi sedikit seperti orang Korea.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan dari rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah tindak tutur atau tuturan yang terdapat (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) yang memperlihatkan ‘fungsi larangan’?” dalam drama “*Extraordinary Attorney Woo, Duty After School* dan *webtoon A. I. Doctor*”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di subbab sebelumnya, maka dapat dinyatakan tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan dan mendeskripsikan tindak tutur yang terdapat (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) yang memperlihatkan ‘fungsi larangan’ dalam drama “*Extraordinary Attorney Woo, Duty After School* dan *webtoon A. I. Doctor*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi pemelajar bahasa Korea orang Indonesia di lingkungan program studi bahasa Korea di Universitas Nasional, tentang (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다). Kemudian, secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan sumbangan ilmu dalam membuat penelitian lain yang serupa terkait (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다). Dan yang terakhir, secara pragmatis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dibaca dan ditelusuri konteks-konteks (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) saat berfungsi untuk menyatakan larangan, oleh pengguna bahasa Korea non penutur asli bahasa Korea. Dengan demikian paham dan dapat digunakan saat berinteraksi dengan penutur asli bahasa Korea.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini biasanya digunakan dalam penelitian linguistik terapan. Pendekatan deskriptif kualitatif mencakup penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana apapun itu bentuknya melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2011: 43). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak menggunakan angka ataupun statistik, melainkan menganalisis fungsi larangan (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) yang terdapat dalam tuturan-tuturan di percakapan dalam drama *Extraordinary Attorney Woo*, *Duty After School* dan *webtoon A. I. Doctor*.

Setelah data dikumpulkan, data-data akan dianalisis, kemudian hasil analisis, yang berupa tuturan-tuturan yang mengandung (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) yang menunjukkan fungsi larangan, akan dideskripsikan pada bab 3 penulisan ini.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Data primer dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) yang terdapat dalam *drama 'Extraordinary Attorney Woo'*, drama *'Duty After School'* dan serial *webtoon* yaitu *'A.I Doctor'*. Drama *'Extraordinary Attorney Woo'* yang rilis pada 29 Juni 2022 di *ENA* dan *Netflix*, mempunyai total 16 episode yang per episode waktunya kurang lebih 66 sampai 77 menit. Drama karya Moon Ji-won ini pada saat pertama rilis sangat disambut antusias oleh penonton karena Park Eun-bin sangat cocok dengan karakter Woo Young-woo, kemudian *computer graphics* ikan paus yang muncul setiap kali Woo Young-woo mendapatkan ide, dibuat dengan sangat bagus sehingga mendapatkan banyak pujian.

Kemudian, drama *'Duty After School'* karya Ha Il-Kwon dan Yoon Soo pertama rilis pada 31 Maret 2023. Drama ini sangat terkenal di kalangan anak-anak remaja karena sebagian besar karakter yang muncul di dalam drama adalah anak-anak kelas 3 SMA. Drama berjumlah 10 episode yang tayang di *TVING* ini tadinya merupakan sebuah karya *webtoon*. Lalu, tayangan serial *webtoon A.I Doctor (A.I 닥터)* karya Hansanleega, ZAINO dan diilustrasikan oleh Kukyu ini pertama kali dirilis pada 4 Februari 2021 di *Naver Webtoon*, yang terbit setiap hari Jumat. Pada 29 April 2022 *season* pertama selesai, lalu dilanjutkan dengan *season 2* pada 8 Juli 2022 dan masih berlanjut sampai sekarang. Sampai tanggal 12 Juli 2023, total episode yang telah terbit adalah 119 episode.

Penulis memilih 2 drama dan 1 *webtoon* sebagai sumber karena dari sekian banyak sumber-sumber lain yang sudah peneliti cari, peneliti tidak mendapatkan kalimat (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) yang berfungsi sebagai penanda pelarang. Kebanyakan dan sebagian besar kalimat larangannya adalah larangan langsung yang menggunakan '-지 마세요/ji maseyo' atau '-(으)면 안 되다/(eu)myeon an dweda'. Jadi, peneliti hanya mengambil dari sumber-sumber yang setidaknya memiliki 1 kalimat (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) yang berfungsi sebagai penanda pelarang.

Dalam drama dan *webtoon* ini terdapat kalimat-kalimat yang nantinya akan direduksi agar data-data yang dianalisa hanyalah data-data berbentuk kalimat yang mengandung modalitas epistemik.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode analisis dokumen. Pengumpulan data melalui teknik analisis dokumen dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari sumber data tertulis. Metode ini dilakukan

karena data yang diambil sudah berbentuk tulisan. Adapun tahapan pengambilan data adalah sebagai berikut.

1. Memilih tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tuturan-tuturan yang mengandung (으)르 수 없다 ((*eu*)rieul su opta).
2. Memasukkan tuturan-tuturan yang mengandung (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) sudah dipilih, ke dalam tabel.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penulisan terdiri atas empat bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan. Bab ini mengandung latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, dan sistematika penyajian. Bab ini dirangkai untuk memberikan gambaran besar dari penelitian.

Bab 2 merupakan bab kerangka teori. Dalam bab ini, teori-teori yang mendasari pembahasan tentang teori, tinjauan pustaka yang dikutip dalam penelitian sebelumnya, landasan teori, dan keaslian penelitian. Bab ini membahas tentang referensi penelitian sebelumnya yang digunakan untuk meneliti penelitian ini, menjabarkan landasan teori, dan membuktikan originalitas penelitian.

Bab 3 merupakan bab analisis dan pembahasan. Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, akan dijabarkan tuturan-tuturan yang mengandung (eu)rieul su opta ((으)르 수 없다) dalam tayangan drama '*Extraordinary Attorney Woo*', drama '*Duty After School*' dan serial *webtoon* yaitu '*A.I Doctor*'. Selain itu, pada bab ini terdapat juga argumen-penulis tentang hasil penelitian ini.

Terakhir, bab 4 merupakan bab kesimpulan dan saran. Bab ini akan kembali menguraikan tujuan penelitian dan hasil penelitian secara sangat singkat. Selain itu, akan dijabarkan juga saran mengenai penelitian berikutnya yang seperti apa yang bisa dilakukan untuk menutupi kekurangan penelitian ini. Atau penelitian berikutnya yang masih terkait dengan hasil penelitian ini.

